



KEBEBASAN YANG
BERINKARNASI:

**TELAAH KRITIS ATAS FILSAFAT
KEHENDAK PAUL RICOEUR**

TEORI SENI SEBAGAI
MEDIUM PEMBEBASAN
DALAM PENDEKATAN
PERSONALISASI

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas pemikiran Paul Ricoeur, George Orwell, Foucault, Agamben, Justin Martyr, Georg Simmel, Emmanuel Levinas, Paul Virilio, Donald Schön, Barbara Bolt, James M. Jones, Immanuel Kant, Merleau-Ponty, tentang filsafat kehendak, manipulasi bahasa, dialog antar agama, komunikasi, dromologi, testimoni, penciptaan seni, musik hip hop, dan ekologi.

Filsafat kehendak Paul Ricoeur merupakan sebuah proyek filosofis yang integral dalam lanskap pemikiran kontemporer. Keistimewannya terletak pada keberhasilannya menyatukan deskripsi fenomenologis, pemahaman empiris, dan penafsiran simbolik dalam suatu kerangka sistematis yang dinamis dan terbuka terhadap kompleksitas eksistensi manusia. Dengan membangun tiga tahap utama —eidetik, empiris, dan puitik— Ricoeur mengangkat problem kehendak dari wilayah etika dan psikologi menuju medan refleksi ontologis dan hermeneutik yang lebih dalam. Konsep kebebasan yang berinkarnasi (*incarnate freedom*) yang ia ajukan mampu menjawab tantangan klasik dalam filsafat Barat mengenai dualisme antara subjek dan objek, serta antara kebebasan dan kodrat. Demikian yang ditulis **Syakieb Sungkar** pada artikel pertama.

Negara bekerja mencapai tujuannya melalui banyak mekanisme kekuasaan. Dalam Novel 1984, George Orwell menggambarkan sebuah negara totalitarian yang mempertahankan kekuasaannya dengan pendekatan manipulasi bahasa. Dalam manipulasi ada agenda kekuasaan. Melalui analisis Foucault dan Agamben, **Aman Aslam, Beda Holy Septianno, Lucia Krismonila, dan Thatsanai Upaka**, menunjukkan bagaimana logika kekuasaan (*panopticon*) bekerja, salah satunya melalui bahasa. Teknologi kekuasaan atas bahasa ditempuh lewat pengawasan sosial (*social surveillance*) tentang kebenaran dan penulisan ulang sejarah.

Dalam kehidupan yang pluralistik, sering terjadi konflik antaragama yang disebabkan adanya kesalahpahaman karena kurangnya dialog, sehingga muncul sikap intoleran. Dialog memungkinkan orang-orang dari berbagai agama hidup rukun dan damai sesuai ajaran masing-masing. Menurut **Chrispo Ambarita, Angella Rossanne Putri Siregar, dan Riris Johanna Siagian**, Apologetika dapat menjadi solusi dalam jembatan dialog antaragama. Karena Apologetika dapat membantu menjawab pertanyaan yang sering muncul dari dalam dan luar kekristenan melalui pendekatan yang rasional dan berbasis bukti. Hal itu dapat dilihat dari kasus Justin Martyr, yang berapologetika dengan argumentasi yang kuat pada zaman kekaisaran Roma, Antoninus Pius (138-161). Ia menggunakan apologetika untuk mempertahankan dan membela iman kepercayaan Kristen dari tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya pada saat itu. Penjelasan dan jawaban dari tuduhan-tuduhan tersebut ditulis Justin dalam karya-karyanya seperti *Dialogue with Trypho*.

Paus Fransiskus menekankan pembangunan komunikasi yang membawa harapan, menghindari agresivitas, dan menumbuhkan budaya dialog. Komunikasi yang berbasis kelembutan dan rasa hormat dapat menjadi sarana rekonsiliasi. Dalam berbagai krisis sosial maupun pribadi, kata-kata yang diucapkan dengan kelembutan mampu menyembuhkan luka, memperbaiki hubungan, dan membangun harapan. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Emmanuel Levinas dalam *Totalité et Infini: Essai sur l'extériorité* (1961), wajah orang lain adalah panggilan etis yang menuntut kita untuk merespons dengan tanggung jawab dan kepedulian. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi ketegangan, disinformasi, dan ujaran kebencian, komunikasi

yang mengedepankan kelembutan dan rasa hormat semakin penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Demikian artikel yang ditulis **Gabriel Abdi Susanto** kali ini.

Dromologi adalah suatu kondisi di mana manusia bergerak secara independen dan akhirnya terpenjara dalam dunia yang serba cepat. Paul Virilio melihat dromologi sebagai sebuah bentuk pergeseran tata kelola dunia menjadi lebih cepat karena digitalisasi. Dromologi lahir di era pascamodernisme, yang membawa kepada relativisme kebenaran. **Fristian Setiawan** mempelajari implikasi dromologi pada bentuk komunikasi digital, yakni penggunaan *close friends* Instagram yang dilakukan oleh Generasi Z. Kebenaran yang diyakini oleh pengguna fitur *close friends* Instagram bisa berbeda-beda, definisi teman akhirnya bisa dipertanyakan ulang.

Testimoni adalah orang-orang yang hadir dalam suatu peristiwa dan mereka seolah menjadi yang terpilih dalam mengungkapkan peristiwa tersebut. **Ibnu Purwanto Budi Nugroho** melakukan penelitian atas posisi testimoni di dalam sistem fenomenologi, yang berkaitan dengan masalah fenomenologi sosial. Testimoni dapat dipandang melalui fenomenologi tubuh yang meruang dalam sebuah percakapan, mencapai sebuah interaksi yang atraktif di dalamnya. Kesaksian merupakan interaksi sosial yang terjadi melalui tuturan dan hubungan intersubjektivitas, hal ini ditunjukkan oleh Gerit Jan Van Derr Heiden dalam bukunya, *The Voice of Misery*.

Karya seni tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai wujud pemikiran *embodied* yang mampu menyingkap struktur-struktur afektif, sosial, dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Gagasan bahwa penciptaan seni merupakan sebuah bentuk *knowing in action* (Schön, 1983), atau bahkan *site of knowledge production* (Bolt, 2007), telah membuka ruang bagi seniman untuk mewujudkan pengalaman kreatifnya sebagai bentuk refleksi epistemologis. Penelitian ini didasarkan atas pengamatan selama mengkurasi karya instalasi *The Cats World* yang diciptakan **Syakieb Sungkar** selama kurun periode tahun 2024 (perencanaan) dan tahun 2025 (produksi). Dengan mengambil pendekatan *practice-led research*, **Anna Sungkar** menelusuri bagaimana intuisi, tubuh, material, dan interaksi publik berkontribusi terhadap terbentuknya epistemologi personal dalam seni.

Gagasan Emmanuel Levinas tentang dasar etika bagi perlakuan manusiawi terhadap orang lain sebagai subjek, oleh **Agustus Tamtama Putra** dan **Antonius Along** diterapkan menjadi pedoman moral bagi para pemimpin yang berkualitas unggul. Pemimpin yang baik menurut mereka adalah yang melihat dan memperlakukan siapa pun bukan sebagai objek, apalagi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pemimpin yang unggul adalah yang pertamanya menyadari bahwa orang lain adalah yang paling diutamakan, dijunjung tinggi martabatnya, dicintai sebagaimana intuisi primordial manusia dalam memandang wajah seseorang.

Ketika Gereja dan Lembaga Pekabaran Injil mulai banyak masuk ke Indonesia, mereka mulai mengembangkan kegiatan menurut kebijakan masing-masing. Hal ini dikhawatirkan membawa dampak negatif yang berkaitan dengan keraguan pada masyarakat jika masing-masing gereja menggunakan caranya sendiri untuk membuat penduduk Indonesia menjadi Kristen. Oleh karena itu, pemerintahan Hindia Belanda di bawah Raja Willem I menghendaki didirikannya sebuah Gereja Persatuan. Terbentuknya Gereja Persatuan (Protestan) pada tahun 1835 dapat dikatakan sebagai wujud gerakan ekumenis karena merupakan hasil dari upaya untuk mempersatukan gereja-

gereja Protestan. Demikian cuplikan kisah dari gerakan ekumenis yang ditulis **Paulus Eko Kristianto** dan **Pribadyo Prakosa**.

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90 Tahun 2023 membuka jalan bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto. Sebagai putra Presiden petahana, majunya Gibran dengan mengubah Undang-undang yang berlaku justru melanggengkan praktik nepotisme —prinsip yang sama yang dilawan oleh gerakan Reformasi pada tahun 1998. **Feliks Erasmus Arga** ingin menunjukkan sejauh mana putusan-putusan tersebut berpedoman pada etika moral hukum di Indonesia dan bagaimana putusan-putusan tersebut merusak martabat dan nilai demokrasi di Indonesia pada Pemilihan Umum tahun 2024.

F. Gary Gray, produser film *Straight Outta Compton*, mengangkat fenomena rasisme yang dialami oleh grup musisi hip hop N.W.A. Film ini menggambarkan kultur musik hip hop 90-an yang lahir dari proses kreatif penciptaan karya seni yang merespon kesenjangan ras kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat. **Fitrah Raihan Fahreza** dan **Desy Nurcahyanti** mendeskripsikan rasisme yang dialami oleh beberapa tokoh ras kulit hitam dan keterkaitannya dengan musik hip hop. Dengan menerapkan teori James M. Jones, artikel ini membahas musik hip hop sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman rasisme, diskriminasi, dan perjuangan komunitas Afrika-Amerika di wilayah urban.

Immanuel Kant menilai seni berdasarkan teori praktis yang dibatasi oleh regulasi atau konsep-konsep bawaan pada struktur pemahaman. Sehingga Kant menilai kualitas seni berdasarkan penilaian terhadap keindahan alami yang tidak hanya bersifat estetis tapi juga sublim. Dengan perkataan lain, meskipun seni dibangun berdasarkan hubungan dengan fakta sosial, tapi tetap memiliki potensi untuk menjadi objektif atau universal. Di sisi lain, **Chris Ruhupatty** memandang seni sebagai medium yang membawa kepada pengalaman personal manusia yang terpapar langsung dengan esensi realitas. Manusia memahami realitas dengan cara mempersonalisasikannya ke dalam bentuk karya dan karsa. Sehingga hasil karya dan karsa tidak mencerminkan esensi realitas secara langsung, tapi membawa kepada penyingkapan jejak-jejak keberadaannya yang telah dipersonalisasi.

Bapthista Mario Yosryandi Sara memberikan permenungan kritis dan kontemplatif terhadap dominasi perspektif yang membentuk relasi manusia dan alam, dengan menggali kontribusi dari tiga pendekatan filsafat ekologis. Yaitu pertama - ekosentrisme yang menolak dominasi nilai instrumental atas alam dan menegaskan nilai intrinsik ekosistem, kedua - ekofeminisme yang mengungkap relasi antara penindasan terhadap alam dan subordinasi terhadap perempuan dalam kerangka patriarki kapitalistik dan ketiga - filsafat kontinental yang menafsirkan kembali ontologi relasional melalui Heidegger, Merleau-Ponty, hingga Bruno Latour. Dengan ragam pendekatan ini, diharapkan muncul khazanah pemikiran baru (*new perspective*) tentang keberlanjutan ekologis yang tidak hanya adil seturut konsep teknokratis dan ekonomis, akan tetapi secara ontologis dan etika.

Demikian isi Jurnal Dekonstruksi vol 11.3.

Selamat membaca.

Syakieb Sungkar
Editor in Chief.

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

PEMIMPIN REDAKSI

Syakieb A. Sungkar

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Gabriel Abdi Susanto

DEWAN REDAKSI

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman, Wahyu Raharjo, Andriyan Permono, Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi, Stephanus, Tetty Sihombing.

REVIEWER

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus: 57210896995, Sinta: 6000456).

Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).

Insanul Qisti Barriyah (Scopus: 57210884550, Sinta: 60228928)

BENDAHARA

Puji F. Susanti (6028928).

ALAMAT REDAKSI

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77, Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)

No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)

No. DOI : 10.54154

ISSN 2797-233X



DAFTAR ISI

- | | |
|------------|--|
| 5 | Kebebasan yang Berinkarnasi: Telaah Kritis Atas Filsafat Kehendak Paul Ricoeur |
| 13 | Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben |
| 22 | Apologetika dalam Konteks Kristen Sebagai Jembatan dalam Dialog Antaragama |
| 32 | Disarming Communication: Refleksi Atas Pesan Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-59 |
| 39 | Dromologi dalam Fitur Close Friends Instagram di Kalangan Generasi Z |
| 45 | Mendeskripsikan Testimoni Sebagai Fenomenologi Sosial |
| 57 | Pengetahuan Melalui Penciptaan: Epistemologi Praksis dalam Seni Instalasi The Cats World Sebagai Relasi Emosional di Dunia Urban |
| 68 | Levinasian Ethics of Face As Moral Guidance for Leaders of Superior Quality |
| 76 | Gerakan Ekumenis di Indonesia |
| 90 | Antara MK dan Demokrasi: Menilik Kembali Putusan MK No. 90 yang Merusak Demokrasi Indonesia |
| 96 | Representasi Fenomena Rasisme Melalui Media Musik Hip Hop Pada Film "Straight Outta Compton" |
| 110 | Teori Seni Sebagai Medium Pembebasan dalam Pendekatan Personalisasi |
| 118 | Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis |

Disarming Communication: Refleksi Atas Pesan Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-59

Gabriel Abdi Susanto

abdisusanto@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

Abstract

This paper examines Pope Francis' message for the 59th World Day of Social Communications, titled *Share with gentleness the hope that is in your hearts* (cf. 1 Pet 3:15-16). The Pope highlights the challenges of disinformation, polarization, and the dominance of certain forces in public communication. The main focus of this message is to build communication that brings hope, avoids aggressiveness, and fosters a culture of dialogue. This study explores the message in the context of the Church's social communication and its relevance in the digital era.

Keywords: *Social communication, hope, Pope Francis, disinformation, polarization, communication ethics.*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pesan Paus Fransiskus dalam peringatan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-59 yang berjudul *Share with gentleness the hope that is in your hearts* (cf. 1 Pet 3:15-16). Paus menggarisbawahi tantangan disinformasi, polarisasi, dan dominasi kekuatan tertentu dalam komunikasi publik. Fokus utama pesan ini adalah membangun komunikasi yang membawa harapan, menghindari agresivitas, dan menumbuhkan budaya dialog. Studi ini mengupas pesan tersebut dalam konteks komunikasi sosial Gereja dan relevansinya dalam era digital saat ini.

Kata Kunci: *Komunikasi sosial, harapan, Paus Fransiskus, disinformasi, polarisasi, etika komunikasi.*

Pendahuluan

Seperti biasanya, setiap tahun, di Hari Komunikasi

Sosial Sedunia yang jatuh pada Hari Minggu Paskah Ketujuh, pesan Paus Fransiskus bakal dibacakan kepada seluruh umat Katolik di gereja-gereja Katolik di seluruh dunia. Tahun 2025 ini, pesan Paus untuk Hari Komunikasi sudah sampai pada pesan yang ke-59. Kali ini, pesan itu berjudul *Share with gentleness the hope that is in your hearts* (bdk. 1 Pet 3:15-16)¹. Tahun lalu di Hari Minggu Komunikasi yang sama, Paus menyampaikan pesan agar kita waspada dan hati-hati dalam menggunakan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Paus mengajak agar kita bijaksana dalam memanfaatkan perkembangan teknologi ini yang ternyata memang sudah mulai lepas landas. Banyak platform bermunculan dan banyak orang sudah mulai meraba-raba, belajar dan menggunakannya untuk bermacam tujuan.

Berbeda dengan tahun lalu yang berbicara tentang kebijaksanaan hati, tahun ini, tema tentang harapan menjadi pokok pesan yang ingin disampaikan. Dunia dengan kemajuan teknologi digital yang makin tak terbendung menyisakan banyak masalah dan persoalan. Salah satu persoalan penting adalah bagaimana di tengah situasi ini kita semua tetap bisa memandang dunia dengan visi positif, bukan negatif. Pandangan yang memberi semangat untuk maju bukan mundur. Gagasan Paus, meskipun kelihatannya sederhana sebenarnya tidaklah mudah untuk dicerna. Karena itu, pesan Paus Fransiskus perlu diuraikan secara lebih detail dan gamblang.

1 <https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/20250124-messaggio-comunicazioni-sociali.html>

Artikel ini akan memaparkan gagasan Paus Fransiskus dalam pesannya dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana terhadap pesan-pesan Paus yang berkaitan dengan komunikasi, harapan, dan peran media. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, implikasi, serta relevansi gagasan Paus dalam konteks komunikasi modern. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, 1). Sumber primer: dokumen resmi Paus, pidato, ensiklik, dan pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi dan harapan. Dan 2). Sumber sekunder: literatur akademik, artikel jurnal, dan buku yang membahas komunikasi etis, jurnalisme harapan, serta peran media dalam membentuk opini publik.

Penelitian ini menggunakan analisis isi dan analisis wacana kritis untuk mengkaji, 1). Kritik Paus terhadap komunikasi modern. Penulis mengidentifikasi problematika komunikasi yang disoroti Paus, seperti disinformasi, polarisasi, dan manipulasi media. 2). Konsep „komunikasi harapan.“ Menganalisis bagaimana Paus mendefinisikan harapan sebagai virtue yang bersifat *performative* dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam komunikasi. 3). Implikasi bagi komunikasi secara luas. Menghubungkan gagasan Paus dengan konteks yang lebih luas, termasuk jurnalisme, komunikasi politik, media sosial, serta komunikasi interpersonal. 4). Strategi implementasi. Penulis mengusulkan langkah-langkah konkret bagi jurnalis, komunikator publik, dan individu dalam menerapkan prinsip komunikasi harapan.

Kemudian analisis akan dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan utama. 1) . Deskriptif. Penulis menguraikan konsep komunikasi harapan berdasarkan pesan Paus. 2). Interpretatif, penulis menafsirkan relevansi gagasan tersebut dalam konteks komunikasi saat ini. 3). Normatif, penulis menyajikan rekomendasi konkret untuk mengimplementasikan komunikasi harapan dalam praktik komunikasi modern.

Lalu, untuk memastikan ketepatan analisis, penulis juga melakukan, 1). *cross-check* sumber dengan membandingkan berbagai dokumen dan literatur. 2). Penulis menggunakan pendekatan multidisiplin, mengacu pada teori komunikasi, etika media, dan filsafat moral. Dan 3). Penulis mengadopsi analisis kritis, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, politik, dan teknologi dalam komunikasi kontemporer.

Metodologi ini bertujuan untuk memberikan kajian yang mendalam dan sistematis terhadap gagasan Paus mengenai komunikasi harapan. Dengan menggunakan analisis wacana kritis dan pendekatan normatif, penelitian ini tidak hanya memahami pesan Paus, tetapi juga mengeksplorasi cara-cara konkret untuk

menerapkannya dalam berbagai bentuk komunikasi modern.

Pesan Pokok Paus

Paus Fransiskus dalam pesannya untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-59² menekankan pentingnya komunikasi yang membangun harapan di tengah disinformasi dan polarisasi. Dia mengajak para jurnalis dan komunikator untuk menjadi „pembawa harapan“ dengan menjadikan komunikasi sebagai sarana yang memepererat persaudaraan dan bukan alat provokasi atau manipulasi. Paus juga menyoroti bagaimana komunikasi (khususnya media) saat ini sering kali memperburuk ketakutan dan kebencian, menyederhanakan realitas demi memicu reaksi instingtif, serta membentuk polarisasi dalam masyarakat. Paus menyerukan perlunya „melucuti“ komunikasi dari agresivitas dan menekankan bahwa komunikasi harus mencerminkan kelembutan dan rasa hormat terhadap martabat manusia.

Harapan, menurut Paus, bukan sekadar optimisme pasif, tetapi sebuah kebajikan yang mampu mengubah kehidupan. Ia mengacu pada pesan dari Surat Pertama Santo Petrus³, yang mengajak umat Kristen untuk selalu siap memberi alasan bagi harapan yang ada dalam diri mereka, namun dengan kelembutan dan rasa hormat. Komunikasi, baik secara khusus dalam konteks iman maupun dalam ranah sosial yang lebih luas, harus berakar pada keinginan untuk memahami dan berjalan bersama orang lain, seperti yang dilakukan Yesus kepada murid-murid di Emaus. Paus Fransiskus bermimpi tentang komunikasi yang mampu menginspirasi orang untuk terbuka terhadap sesama, memperjuangkan kebaikan bersama, dan menemukan keindahan bahkan dalam situasi sulit. Ia juga menekankan bahwa harapan adalah proyek bersama, bukan sesuatu yang individualistik. Oleh karena itu, komunikasi yang baik harus mencari dan mengangkat kisah-kisah kebaikan di tengah dunia yang penuh tantangan.

Pada akhirnya, Paus mengingatkan pentingnya menjaga hati dalam dunia komunikasi. Ia mengajak para komunikator untuk tidak hanya mengejar keberhasilan teknis, tetapi juga mempertahankan kepekaan terhadap sesama, menghindari komunikasi yang reaktif, dan selalu menumbuhkan harapan

2 <https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/20250124-messaggio-comunicazioni-sociali.html>. Hari Minggu Komunikasi Sosial Sedunia pada tahun 2025 ini jatuh pada 12 Mei 2025.

3 1 Petrus 3:15-16

meskipun dalam kondisi sulit. Ia mengakhiri pesannya dengan sebuah doa agar semua orang yang terlibat dalam komunikasi sosial dapat menjadi saksi dan penyebar harapan di dunia.

Komunikasi Berlandaskan Harapan: Kritik Terhadap Media Modern

Salah satu poin penting dalam pesannya adalah tentang kritik Paus atas persoalan komunikasi di dunia saat ini. Paus Fransiskus mengkritik komunikasi modern dengan menyoroti berbagai dampak negatif yang muncul akibat perkembangan teknologi dan media. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, informasi menyebar dengan cepat, tetapi tidak jarang membawa serta disinformasi dan polarisasi. Media sering kali menyederhanakan realitas, menggunakan bahasa yang agresif, dan menciptakan suasana ketakutan serta keputusasaan. Algoritma yang digunakan dalam platform digital turut memperkuat kecenderungan ini dengan menyebarkan konten yang memicu emosi, memperkuat prasangka, serta menguatkan narasi yang membelah masyarakat.

Di tengah situasi ini, Paus mengajak jurnalis dan komunikator untuk menjadi pembawa harapan. Ia menekankan perlunya tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, empati, dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam Injil. Bagi Paus, komunikasi bukan sekadar soal berbagi informasi, tetapi juga membangun jembatan yang menghubungkan manusia satu sama lain, menghindari dari konfrontasi yang tidak perlu, dan menghadirkan ruang dialog yang lebih manusiawi.

Dalam refleksinya, Paus merujuk pada pesan dari Santo Petrus yang menyebutkan, „*Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang diharapkan yang ada padamu, tetapi harus dengan lemah lembut dan hormat.*“ (1 Ptr 3:15, TB). Ayat ini menekankan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan sikap yang penuh hormat dan kelembutan, tanpa kehilangan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran.

Konsep *hope* atau harapan dalam pesan Paus merupakan bagian dari gagasan teologis yang mendalam. Dalam tradisi Kristen, harapan (*spes*) adalah salah satu dari tiga kebajikan teologal, bersama dengan iman (*fides*) dan kasih (*caritas*). Harapan dalam perspektif ini bukan sekadar optimisme pasif, tetapi sebuah kebajikan yang performatif, yang berarti

memiliki daya untuk mengubah kehidupan dan membentuk realitas. Harapan bukan hanya sikap batin, tetapi juga suatu tindakan yang nyata dan transformatif dalam kehidupan dan komunikasi.

Karl Rahner, seorang teolog Katolik terkemuka, dalam *Theological Investigations* (1954) menegaskan bahwa harapan Kristen bukan sekadar mengantisipasi masa depan, tetapi juga keterbukaan terhadap misteri Allah dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, harapan berakar pada pengalaman akan kasih karunia Tuhan yang terus bekerja dalam sejarah umat manusia. Senada dengan itu, Hans Urs von Balthasar dalam *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics* (1969) menekankan bahwa harapan sejati selalu bersumber pada kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Menurutnya, komunikasi iman harus bersifat estetis, yaitu menghadirkan keindahan kebenaran yang mampu menarik manusia kepada Allah, bukan sekadar menawarkan informasi kosong.

Benediktus XVI dalam ensiklik *Spe Salvi* (2007) menulis bahwa harapan Kristen bukanlah utopia yang kosong, tetapi suatu keyakinan yang membentuk cara manusia hidup. Ia menekankan bahwa komunikasi yang berlandaskan harapan harus berakar pada kebenaran ilahi yang membawa pembaruan bagi manusia dan dunia. Bagi Paus Fransiskus, harapan bukanlah pilihan, tetapi kondisi esensial bagi kehidupan Kristen. Harapan dalam konteks ini memiliki beberapa karakteristik, 1). Tersembunyi tetapi Kuat. Harapan bekerja secara diam-diam tetapi memiliki kekuatan besar dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 8:24-25, bahwa harapan sejati bukanlah pada hal yang sudah terlihat, tetapi pada sesuatu yang dinantikan dengan ketekunan. 2). Gigih dan sabar. Harapan bukanlah sekadar menunggu, tetapi sebuah sikap yang terus bertahan bahkan dalam keadaan sulit. Seperti dikatakan dalam Ibrani 10:23, „*Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia.*“ 3). Bersumber dari Kristus yang bangkit. Harapan dalam Kekristenan berakar pada kehadiran Tuhan yang hidup, yang memberi makna bahkan dalam penderitaan. Paulus dalam 1 Korintus 15:19 menegaskan bahwa harapan Kristen melampaui dunia ini, sebab kebangkitan Kristus adalah dasar dari segala pengharapan.

Jadi, harapan dalam komunikasi, menurut Paus Fransiskus, bukan sekadar berbicara tentang optimisme, tetapi tentang menemukan kebaikan yang tersembunyi di tengah tantangan dan mengungkapkan narasi yang membangun dan menginspirasi. Sebagai kebajikan performatif, harapan bukan hanya sesuatu

yang dipercayai, tetapi juga sesuatu yang dapat dilakukan dan diwujudkan dalam komunikasi. Dalam hal ini, harapan harus diwujudkan dalam beberapa aspek, seperti, 1). Mengubah narasi publik. Dalam dunia yang dipenuhi disinformasi, polarisasi, dan ketakutan, harapan menjadi kekuatan yang dapat mengubah cara kita berbicara dan bercerita. Komunikasi yang penuh harapan menekankan pada penyembuhan, rekonsiliasi, dan kebaikan bersama. 2). Membangun komunitas dan solidaritas. Harapan bukan hanya untuk individu, tetapi juga untuk komunitas. Dalam pesan Paus, harapan bersifat kolektif, yang mengajak semua orang untuk berjalan bersama dan mengalami belas kasihan Tuhan. Hal ini selaras dengan ajaran dalam Efesus 4:3, yang menyerukan agar umat berusaha memelihara kesatuan dalam damai sejahtera. 3). mempraktikkan kelembutan dan empati. Komunikasi yang berlandaskan harapan harus dilakukan dengan kelembutan dan rasa hormat, sebagaimana diajarkan dalam 1 Petrus 3:15. Ini berarti menjauh dari komunikasi yang agresif dan manipulatif, dan lebih menekankan pada penghormatan terhadap lawan bicara. 4). Menjadi komunikator harapan. Jurnalis dan komunikator diundang untuk mencari dan menyebarkan kisah kebaikan dan harapan, bahkan di tengah berita buruk. Dengan memfokuskan narasi pada kemungkinan pemulihan dan pertumbuhan, komunikasi dapat menjadi alat untuk membangun dunia yang lebih baik.

Makna Kelembutan dan Rasa Hormat

Konsep kelembutan dan rasa hormat dalam komunikasi menjadi landasan yang esensial dalam membangun interaksi yang sehat dan konstruktif. Seperti yang ditegaskan dalam pesan Paus dan dikutip dari 1 Petrus, komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan itu disampaikan. Dalam dunia yang dipenuhi ujaran kebencian, provokasi, dan manipulasi informasi, komunikasi yang mengedepankan kelembutan adalah jalan untuk meredakan perpecahan. Paus Fransiskus menekankan bahwa kata-kata seharusnya menjadi sarana membangun, bukan alat untuk menyerang atau memperburuk ketegangan.

Sikap hormat dalam komunikasi berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk didengar. Ini bukan hanya tentang menyampaikan pendapat, tetapi juga mendengarkan dengan empati dan tanpa menghakimi. Ketika seseorang merasa dihargai, ia lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda, menciptakan ruang bagi dialog yang produktif. Dalam jurnalistik maupun dalam kehidupan sehari-hari,

pendekatan ini membantu membangun kepercayaan dan kredibilitas.

Dalam praktiknya, komunikasi yang penuh kelembutan dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Mendengarkan dengan empati menjadi kunci utama. Sebelum merespons, penting untuk memahami sudut pandang lawan bicara, tidak sekadar mendengar untuk membalas, tetapi benar-benar berusaha memahami. Selain itu, pemilihan kata yang tidak memprovokasi menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan komunikasi. Bahasa yang membangun, bukan merendahkan atau mempermalukan, menciptakan suasana yang lebih kondusif.

Kejujuran yang disampaikan dengan kelembutan lebih mudah diterima dibandingkan kebenaran yang diungkapkan dengan kemarahan atau arogansi. Ketulusan dalam komunikasi menunjukkan integritas dan mendorong keterbukaan. Kesabaran dan kerendahan hati juga menjadi bagian yang tak terpisahkan, terutama dalam menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang penuh ketegangan. Menurut Santo Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* (1274), kebijaksanaan dalam berbicara adalah bagian dari keutamaan moral yang membawa manusia menuju kehidupan yang lebih harmonis.

Jika prinsip-prinsip ini diterapkan, ruang dialog yang lebih luas akan terbuka. Saat seseorang merasa dihormati, mereka lebih cenderung mendengar dan mempertimbangkan sudut pandang lain. Dalam masyarakat yang sering kali terpolarisasi, komunikasi yang lembut dan penuh hormat bisa menjadi jembatan untuk meredakan konflik dan membangun pemahaman bersama. Kepercayaan pun akan tumbuh. Jurnalis yang mengedepankan objektivitas dan menggunakan bahasa yang penuh hormat akan lebih dipercaya oleh publik. Begitu pula dalam hubungan interpersonal, orang lebih cenderung mendengarkan mereka yang berbicara dengan ketulusan dan kesopanan.

Lebih jauh lagi, komunikasi yang berbasis kelembutan dan rasa hormat dapat menjadi sarana rekonsiliasi. Dalam berbagai krisis sosial maupun pribadi, kata-kata yang diucapkan dengan kelembutan mampu menyembuhkan luka, memperbaiki hubungan, dan membangun harapan. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Emmanuel Levinas dalam *Totalité et Infini: Essai sur l'extériorité* (1961), wajah orang lain adalah panggilan etis yang menuntut kita untuk merespons dengan tanggung jawab dan kepedulian. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi ketegangan, disinformasi, dan ujaran kebencian, komunikasi yang mengedepankan kelembutan dan rasa hormat semakin penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

Baik bagi jurnalis, pemimpin, maupun individu dalam kehidupan sehari-hari, cara kita berbicara dan mendengar menentukan apakah komunikasi kita membawa sakit atau penyembuhan, perpecahan atau persatuan. Dengan mempraktikkan kelembutan dan rasa hormat, kita tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada dunia yang lebih penuh pengertian dan harapan.

Komunikasi dan Kesaksian Kristiani

Komunikasi dalam perspektif Kristiani, seperti kata Franz-Josef Eilers dalam *Church and Social Communication: Basic Documents* (2014) menyebutkan, bahwa ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi lebih dalam dari itu, ia menjadi cerminan dari iman dan nilai-nilai Kristiani yang dihidupi dalam keseharian. Paus Fransiskus dalam berbagai pesannya menekankan bahwa komunikasi yang sejati harus berakar pada harapan yang lahir dari Kristus yang bangkit. Harapan inilah yang mengubah cara seseorang melihat dunia, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan sekalipun. Dalam *Evangelii Gaudium* (2013), Paus menegaskan bahwa “seorang pewarta Injil tidak boleh terus-menerus tampak seperti seseorang yang baru saja kembali dari pemakaman,”⁴ karena warta yang dibawa adalah kabar sukacita yang penuh harapan.

Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya tentang berbicara atau menulis, melainkan juga tentang bagaimana menghadirkan Kristus dalam setiap percakapan dan interaksi. Dietrich Bonhoeffer dalam *Life Together* (1939) menggarisbawahi bahwa kesaksian Kristen bukanlah sekadar kata-kata, tetapi harus menjadi kehidupan yang nyata. Komunikasi yang dipenuhi dengan kejujuran, keadilan, belas kasih, dan empati merupakan bentuk pewartaan iman yang paling autentik. Ketika seseorang berbicara dengan kebenaran, tetapi tanpa kasih, maka komunikasi itu kehilangan daya transformasinya. Hal ini selaras dengan pemikiran Karl Rahner dalam *Theological Investigations* (1961), yang menekankan bahwa pengalaman iman harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara seseorang berkomunikasi.

Dalam suratnya, 1 Petrus 3:15, Rasul Petrus menegaskan bahwa setiap orang Kristen harus selalu siap untuk memberikan alasan atas harapan yang dimilikinya, tetapi dengan kelembutan dan

rasa hormat. Paus Fransiskus menggemakan hal ini dalam pesannya untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia, bahwa komunikasi seharusnya bukan alat untuk memanipulasi atau mendominasi, melainkan sarana untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan penuh makna. Dalam dunia yang dipenuhi dengan retorika konfrontatif dan ujaran kebencian, kesaksian Kristen dalam komunikasi berarti memilih kata-kata yang menyatukan, bukan yang memecah-belah. Charles Taylor dalam *The Ethics of Authenticity* (1991) menyoroti bahwa masyarakat modern sering kali terjebak dalam komunikasi yang dangkal dan transaksional, sehingga penting bagi orang-orang beriman untuk menghadirkan komunikasi yang lebih berakar pada nilai-nilai transendental seperti kebaikan dan kebenaran.

Lebih jauh, komunikasi dalam terang iman juga memiliki dimensi rekonsiliasi dan persaudaraan. Martin Buber dalam *I and Thou* (1923) menjelaskan bahwa hubungan manusia bukanlah sekadar pertukaran informasi, tetapi sebuah perjumpaan yang membangun kebermaknaan. Komunikasi yang bersumber dari iman Kristen bertujuan untuk menciptakan ruang dialog yang memungkinkan rekonsiliasi, mengurangi polarisasi, dan membangun jembatan di antara mereka yang berbeda pandangan. Paus Benediktus XVI dalam *Caritas in Veritate* (2009) juga menekankan bahwa komunikasi haruslah mengarah pada pembangunan solidaritas sosial, bukan hanya sekadar alat untuk menyebarkan informasi.

Dalam dunia yang sarat dengan informasi yang terus mengalir tanpa henti, kesaksian Kristen dalam komunikasi juga berarti memilih untuk mengangkat kisah-kisah yang membawa harapan dan penyembuhan. Jurnalis, komunikator, dan individu Kristen diajak untuk tidak hanya terpaku pada berita yang menyoroti krisis dan konflik, tetapi juga mengangkat cerita-cerita yang menunjukkan keindahan kebaikan dan keberanian manusia. Hannah Arendt dalam *The Human Condition* (1958) menegaskan bahwa narasi memiliki kekuatan untuk membentuk dunia, karena melalui cerita, manusia memahami makna dari pengalaman mereka. Dalam konteks ini, kesaksian Kristen dalam komunikasi berarti menampilkan kisah-kisah yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberi pengharapan dan menguatkan solidaritas.

Prinsip-prinsip komunikasi yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus tidak terbatas dalam lingkup gerejawi saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia jurnalisme, komunikasi yang bertanggung jawab berarti menolak

4 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (2013), no. 10, <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-94-EVANGELII-GAUDIUM-1.pdf>

sensasionalisme dan berita yang menyesatkan, sebagaimana diingatkan oleh Neil Postman dalam *Amusing Ourselves to Death* (1985), bahwa media modern sering kali lebih mengutamakan hiburan daripada kebenaran. Dalam politik, komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani berarti menghindari retorika yang memecah belah dan memilih untuk membangun dialog yang tulus dan bertanggung jawab, seperti yang ditegaskan oleh Jürgen Habermas dalam *The Theory of Communicative Action* (1981).

Dalam komunikasi digital dan media sosial, tantangan semakin besar, karena platform ini sering kali menjadi ajang untuk menyebarkan ujaran kebencian dan polarisasi. Namun, di sisi lain, media sosial juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan pesan kasih dan harapan. Sebagaimana dikatakan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964), medium itu sendiri membentuk cara manusia berkomunikasi dan memahami dunia. Oleh karena itu, tantangan bagi orang Kristen di era digital adalah bagaimana menggunakan media ini dengan cara yang membangun dan mencerminkan iman.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki dimensi etis dan transformatif. Dengan memilih untuk berkomunikasi dengan harapan, kelembutan, dan rasa hormat, setiap orang, baik dalam konteks keagamaan maupun sekuler, dapat berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih harmonis dan penuh harapan. Komunikasi yang berakar pada iman bukanlah sekadar tentang berbicara, tetapi tentang bagaimana kata-kata dan tindakan seseorang mencerminkan kebaikan yang lebih besar, yang pada akhirnya membawa transformasi bagi diri sendiri dan orang lain.

Tantangan dan Ajakan Untuk Bertindak

Visi Paus Fransiskus tentang komunikasi harapan berakar dalam ajaran Kristiani yang menekankan bahwa kata-kata bukan sekadar alat ekspresi, tetapi juga sarana membangun dunia yang lebih baik. Dalam pesannya Paus menekankan bahwa komunikasi harus menjadi jembatan, bukan dinding; alat untuk mempererat persaudaraan, bukan senjata untuk memperburuk perpecahan. Namun, dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh disinformasi, polarisasi, dan komersialisasi media, visi ini menghadapi tantangan yang tidak kecil.

Hans Urs von Balthasar, seorang teolog Katolik abad ke-20, dalam karyanya *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics* (1982), menekankan pentingnya keindahan dan kebenaran dalam komunikasi. Baginya,

komunikasi yang sejati tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang bagi manusia untuk mengalami yang transenden. Namun, keindahan dan kebenaran ini sering kali terpinggirkan dalam dunia media modern, di mana sensasi lebih menarik perhatian daripada refleksi mendalam. Algoritma media sosial, yang dirancang untuk mempertahankan keterlibatan pengguna, sering kali mengutamakan konten yang membangkitkan kemarahan dan ketakutan, bukan yang membawa harapan dan rekonsiliasi. Akibatnya, orang-orang semakin terjebak dalam „filter bubble,“ hanya mendengar perspektif yang menguatkan keyakinan mereka sendiri dan semakin sulit untuk memahami sudut pandang lain.

Jürgen Habermas, seorang filsuf Jerman, dalam karyanya *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1962), berbicara tentang pentingnya ruang publik yang rasional di mana komunikasi dapat berlangsung secara adil dan terbuka. Namun, dalam kenyataannya, ruang publik saat ini lebih sering didominasi oleh retorika agresif dan debat yang mengutamakan kemenangan daripada pencarian kebenaran. Di banyak platform digital, komentar penuh kebencian menjadi norma, sementara dialog yang reflektif dan penuh empati semakin jarang ditemukan. Dalam konteks ini, visi Paus Fransiskus menjadi semacam panggilan profetik untuk kembali kepada komunikasi yang berbasis pada kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Meskipun tantangannya besar, komunikasi yang berlandaskan harapan bukanlah sekadar utopia yang tidak mungkin diwujudkan. Jurnalisme dapat berperan besar dalam mewujudkan visi ini dengan mengedepankan jurnalisme solusi, di mana berita tidak hanya melaporkan masalah tetapi juga mengangkat kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan kemungkinan solusi. Jean Baudrillard dalam *Simulacra and Simulation* (1981) pernah mengkritik media yang lebih sering menciptakan hiper-realitas daripada menyajikan kebenaran. Namun, dalam konteks komunikasi harapan, jurnalisme yang etis justru harus melawan tendensi ini dengan menghadirkan narasi yang jujur, adil, dan membangun solidaritas.

Para pemimpin publik, termasuk politisi dan influencer, juga memiliki peran krusial dalam mewujudkan komunikasi harapan. Bahasa yang digunakan dalam wacana publik dapat menjadi alat untuk mempersatukan atau, sebaliknya, memperdalam perpecahan. Martin Buber, filsuf Yahudi, dalam *I and Thou* (1923), dalam konsep „Aku-Engkau“-nya, menekankan bahwa komunikasi yang sejati harus didasarkan pada hubungan yang menghormati

martabat orang lain. Dalam dunia politik dan media sosial yang sering kali dipenuhi dengan ujaran kebencian dan polarisasi, mengadopsi cara komunikasi yang lebih empatik dan berbasis pada dialog dapat membawa perubahan nyata.

Di tingkat individu, tanggung jawab komunikasi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam era digital, setiap orang bukan hanya konsumen informasi tetapi juga penyebar informasi. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Paul Ricoeur dalam *Time and Narrative* (1983), narasi bukan hanya cara kita memahami dunia, tetapi juga cara kita membentuknya. Dengan menyaring informasi sebelum membagikannya, memilih untuk menggunakan kata-kata yang membangun, dan menciptakan ruang untuk dialog yang lebih sehat, individu dapat turut serta dalam gerakan menuju komunikasi yang membawa harapan.

Pendidikan dan literasi media menjadi fondasi utama dalam mengubah pola komunikasi masyarakat. Dalam bukunya *Amusing Ourselves to Death* (1985), Neil Postman memperingatkan bahaya masyarakat yang lebih mementingkan hiburan daripada pemahaman kritis terhadap informasi. Pendidikan yang menekankan literasi media dan etika digital dapat membantu generasi muda untuk lebih bijak dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks.

Pada akhirnya, visi komunikasi harapan yang diajukan oleh Paus Fransiskus bukan sekadar teori moral, tetapi suatu ajakan untuk bertindak. Jika semakin banyak orang—baik jurnalis, pemimpin, maupun individu—mempraktikkan komunikasi yang berlandaskan kebenaran, empati, dan persaudaraan, maka lambat laun dunia yang lebih harmonis dapat tercipta. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan ketidakpastian dan konflik, komunikasi yang membawa harapan adalah salah satu cara paling nyata untuk membangun peradaban kasih.

Kesimpulan

Komunikasi yang berlandaskan harapan, kelembutan, dan rasa hormat sangat penting dalam menghadapi tantangan disinformasi, polarisasi, serta dominasi kepentingan tertentu dalam media modern. Paus Fransiskus menekankan bahwa komunikasi harus menjadi sarana persaudaraan, bukan alat provokasi atau manipulasi.

Harapan bukan sekadar optimisme pasif, melainkan kebajikan performatif yang dapat mengubah kehidupan dan realitas sosial. Dalam konteks ini, jurnalis dan komunikator memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan informasi yang membangun, menghindari sensasionalisme, serta menampilkan

kisah-kisah yang menginspirasi dan mendorong solidaritas.

Komunikasi mesti mengedepankan kelembutan dan rasa hormat sehingga dapat menciptakan dialog yang lebih sehat, meredam konflik, serta memperkuat kepercayaan dalam masyarakat. Komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga memperhatikan bagaimana kebenaran itu disampaikan, agar mampu menyatukan, bukan memecah belah.

Setiap individu, terutama jurnalis, pemimpin publik, dan pengguna media digital, untuk mempraktikkan komunikasi yang lebih etis, bertanggung jawab, dan membawa harapan di tengah dunia yang semakin terfragmentasi. ■

Daftar Pustaka

- Balthasar, Hans Urs von. 1969. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. San Francisco: Ignatius Press.
- Benedict XVI. 2007. *Spe Salvi*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1939. *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*. New York: Harper & Row.
- Buber, Martin. 1923. *I and Thou*. Edinburgh: T&T Clark.
- Eilers, Franz-Josef. 2014. *Church and Social Communication: Basic Documents*. Manila: Logos Publications.
- Habermas, Jürgen. 1981. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.
- Levinas, Emmanuel. 1961. *Totalité et Infini: Essai sur l'extériorité*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Postman, Neil. 1985. *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York: Viking.
- Rahner, Karl. 1954. *Theological Investigations*. London: Darton, Longman & Todd.
- Ricoeur, Paul. 1983. *Time and Narrative*. Chicago: University of Chicago Press.
- Taylor, Charles. 1991. *The Ethics of Authenticity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dokumen dan Ensiklik Gereja:
- Francis, Pope. 2025. *Message for the 59th World Day of Social Communications: Share with Gentleness the Hope that is in Your Hearts*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, Pope. 2013. *Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Benedict XVI. 2009. *Caritas in Veritate*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.